

GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DEWASA AWAL DALAM MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL (*INTERCOURSE*) PRANIKAH: SUATU PENDEKATAN KUALITATIF METODE *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS* (IPA)

Nurul Faizah

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
Jl. Halimun No. 2, Jakarta Selatan
nurulfaizah33@gmail.com

Abstract

This research aims to know the description of decision making in young adult to do the premarital sexual intercourse. This research was conducted from February to June 2015. This research used the qualitative research methodology with the research type of Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The snowballing technique was used as the sampling technique, The subjects of this research were four people, namely two adult men and two adult women. The data of this research were achieved from the analyzed result of interview. The general conclusion from this research is that the decision making of subjects to do the sexual intercourse has arise theme like sexual fulfillment, permissiveness parenting, pornography, and beliefs. Then, decision making of subjects to do the sexual intercourse has elements of Nine Cs, namely choice, comprehension, compromise, consequentiality, correctness, consistency and commitment. The affecting factors are emotion, circumstances, preferences, and beliefs.

Keywords: decision making, young adulthood, sex, premarital sexual intercourse, intercourse, Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)

1. Pendahuluan

Perilaku seks pranikah di Indonesia seperti bukan lagi hal yang tabu. Seks pranikah yang dilakukan bukan hanya sekedar *kissing* (berciuman), *necking* (mencium area leher), atau *petting* (segala bentuk kontak fisik seksual berat kecuali *intercourse*); namun sudah memasuki tahap *intercourse* (penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita). Pada beberapa pasangan romantis di usia dewasa awal biasanya menunjukkan perilaku seksual mulai dari berpegangan tangan hingga melakukan hubungan seks pranikah yang lebih jauh seperti *intercourse* (Papalia, Olds, Feldman, 2008; Santrock; 2012). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2002, 2007, dan 2012 melaporkan bahwa orang muda pada usia 20-24 tahun, melakukan perilaku berpegangan tangan mencapai 88,5 persen, berikutnya aktivitas berciuman (29,5 persen) dan aktivitas saling merangsang (31,1 persen). Selanjutnya, SDKI juga menghasilkan penelitian resiko perilaku seks pranikah pada sampel wanita dan laki-laki rentang usia 15 hingga 24 mengalami peningkatan tiap tahunnya (Republika, 2014).

Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002 menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah

melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka sebanyak tiga hingga lima kali selama hidupnya (Suryoputro, Ford & Shaluhiyah, 2006).

Menurut Papalia, Sterns, Feldman dan Camp (2007), perubahan besar mengenai seksual seperti seks pranikah terjadi pada usia dewasa awal. Individu dapat dikatakan dewasa ketika ia sudah berusia 18 tahun. Rentang usia dewasa awal dimulai dari 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1980). Menurut Arnet (dalam Santrock, 2012), pada awal usia dewasa dapat dikatakan sebagai masa dimana dalam diri sebagian besar individu mengalami perubahan penting yang menyangkut identitas dan mengalami ketidakstabilan dalam hal relasi romantis.

Individu yang telah mencapai tahap dewasa awal berarti telah memiliki kemandirian dalam menentukan jalan hidup. Mereka tidak mau terikat dengan aturan orang tua secara terus-menerus. Kebebasan yang dimiliki individu ini termasuk kepada relasi romantis. Hal tersebut dapat memicu individu melakukan hubungan seks pranikah (Dariyo, 2004).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Christopher & Cate (1984), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan untuk melakukan seks pranikah. Faktor yang mempengaruhi wanita

dalam mengambil keputusan untuk melakukan *intercourse* antara lain adalah karena afek positif seperti cinta dan kasih sayang. Sedangkan pada pria melakukan *intercourse* karena hasrat seksual dan nafsu atau kebutuhan biologisnya.

Seks pranikah menjadi tantangan tersendiri bagi usia muda, karena disatu sisi keperawanan adalah hal yang sangat dijunjung dan adanya larangan seks sebelum menikah, namun disisi lain hidup berdampingan antara laki-laki dan perempuan yang tidak terbatas di masyarakat modern menimbulkan hasrat-hasrat romantisme antara laki-laki dan perempuan untuk mencoba melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, tentunya terkandung pengambilan resiko dan pemikiran yang matang di dalamnya. Menurut Hurlock (1980) banyak individu pada masa ini sudah mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi secara baik sehingga lebih stabil dan lebih tenang.

Dengan demikian, sewajarnya individu dewasa sudah mampu memperkirakan resiko yang akan terjadi apabila mereka melakukan seks pranikah, seperti hamil, Penyakit Menular Seksual (PMS) dan citra yang buruk di lingkungan sosial. Namun jika melihat pada fenomena seks pranikah, individu dewasa berani mengambil resiko dalam keputusannya meskipun mereka telah mengetahui dampak seks pranikah (Karmila, 2011).

Berdasarkan uraian diatas dan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar mengenai perilaku seks pranikah serta kepedulian terhadap kesehatan fisik pada dewasa awal yang melakukan hubungan seks pranikah, terlebih mengingat proses kognitif dewasa yang sudah dikatakan matang, maka penelitian ini dilakukan agar mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan individu dewasa awal untuk melakukan hubungan seks pranikah seperti *intercourse*. Pemilihan subjek dewasa awal ditetapkan karena pada dasarnya usia remaja berbeda dengan usia dewasa. Menurut Sinnott, perkembangan kognitif dewasa awal memiliki pemikiran maju dan mundur secara abstrak dalam pertimbangan praktis dan nyata. Selain itu, individu dewasa juga menyadari bahwa masalah memiliki lebih dari satu penyebab dan lebih dari solusi, dan sebagian solusi berkecenderungan lebih besar untuk berhasil dibandingkan yang lain. Selain itu, usia dewasa juga memiliki kemampuan untuk memilih yang terbaik dari beberapa kemungkinan solusi dan menyadari kriteria pemilihan tersebut (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008). Sehingga diharapkan individu dewasa mampu mempertimbangkan secara matang untuk memutuskan melakukan hubungan seksual pranikah seperti *intercourse*, bukan melakukan suatu hal yang sangat bertolak belakang dengan aturan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana kualitatif adalah suatu proses untuk memperoleh pemahaman tentang masalah sosial atau manusia yang dilakukan dalam *setting* penelitian yang alamiah, berdasarkan deskriptif atau gambaran yang dibangun secara kompleks dan menyeluruh dari beberapa pandangan yang dikemukakan secara terperinci oleh informan (Creswell, dalam Santoso & Royanto, 2009). Selanjutnya, fokus dari penelitian kualitatif adalah mengidentifikasi, mendokumentasi, dan memahami (melalui interpretasi) pandangan-pandangan, nilai-nilai, pemaknaan, keyakinan, pemikiran-pemikiran dan ciri-ciri dari kejadian-kejadian dalam suatu kehidupan, situasi, upacara dan fenomena khusus yang diteliti berdasarkan pandangan atau kerangka pemikiran orang yang diteliti (Cannole, Smith dan Wiseman, dalam Santoso & Royanto 2009).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA adalah salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang mendalami dengan detail kehidupan personal untuk melihat bagaimana seseorang memaknai dirinya sendiri dan dunia sosialnya. Seperti mencoba bagaimana melihat dan mengerti dunia dari sisi pandang si partisipan. IPA bersifat fenomenologis dalam hal yang berkaitan dengan eksplorasi pengalaman partisipan itu sendiri (Smith, Flowers & Larkin, 2009). Tujuan dari IPA adalah untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana partisipan memaknai dunia pribadi dan sosial mereka. Hal utama untuk penelitian IPA adalah makna pengalaman dan peristiwa tertentu bagi partisipan. Pendekatan ini bersifat fenomenologis karena melibatkan pemeriksaan yang detail dari kehidupan partisipan. IPA mencoba untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan persepsi pribadi seseorang atau cerita suatu objek dan kejadian sebagai upaya untuk menghasilkan pernyataan dari objek atau peristiwa itu sendiri (Smith & Osborn, 2007).

a. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian IPA ini menggunakan metode wawancara. Menurut Frost (2011), pedoman wawancara yang disarankan dalam penelitian IPA adalah *semi-structured interview* atau wawancara semi terstruktur. Kemudian terdapat upaya untuk menjalin hubungan dengan partisipan, peneliti bebas untuk menyelidiki daerah yang menarik yang muncul, dan wawancara mengikuti kepentingan partisipan atau masalah (Smith, 2008). Pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan-pertanyaan terbuka dan eksplorasi, yang

dirancang untuk fokus mengeksplorasi cerita partisipan tentang pengalaman hidup, memahami dan memaknai konteks tertentu dalam hidup mereka (Frost, 2011).

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2015 sampai dengan Juni 2015 dan pengambilan data mulai dilaksanakan pada bulan April 2015. Penelitian pada subjek satu dilaksanakan di Situ, subjek kedua di foodcourt, subjek ketiga di restoran dan subjek ke empat di rumah. Tempat dan waktu penelitian akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek	Lokasi	Waktu
IPS	Foodcourt Tamini Square	22 April 2015 (15:10-16:50)
MAR	Situ Babakan Jagakarsa	28 April 2015 (12:30-13:57)
AS	Restoran Bebek Penyet	25 April 2015 (16:50-17:58)
AT	Rumah Subek (Daerah Tebet)	29 April 2015 (16:16-17:57)

c. Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis IPA melibatkan proses yang berulang-ulang, kompleks dan membutuhkan kreatifitas yang memerlukan keterlibatan reflektif peneliti dalam cerita dan makna subjek. Ada 4 tahap dalam melakukan analisis data dengan menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yaitu sebagai berikut; (Smith, 2008; Frost, 2011)

1. Tahap pertama

Tahap pertama terdiri dari membaca seluruh transkrip beberapa kali untuk menjadi benar-benar akrab dengan data. Hal ini berguna untuk merekam beberapa pengamatan dan refleksi tentang pengalaman wawancara, serta pikiran lain dan komentar dari potensi yang signifikan, dalam buku catatan refleksif yang terpisah. Hal ini disertai dengan analisis teks rinci yang dimulai dengan menulis catatan dan komentar di transkrip. Proses yang menarik dengan transkrip dalam analisis tertutup meliputi fokus pada konten, menggunakan bahasa, konteks dan komentar interpretatif yang timbul dari keterlibatan dengan materi. Catatan lainnya termasuk komentar interpretatif awal dan refleksi.

2. Tahap kedua

Tahap selanjutnya kembali ke transkrip untuk mengubah catatan awal dalam tema yang muncul. Pada tahap ini memperluas ruang lingkup sebagai peneliti karena telah menganalisis transkrip secara

keseluruhan. Tahap ini melibatkan urutan yang lebih analitis atau teoritis, dimana peneliti mencoba untuk memahami hubungan antara tema-tema yang muncul. Beberapa tema akan mengelompok bersama-sama, dan beberapa mungkin muncul konsep sebagai tema baru.

3. Tahap ketiga

Tahap selanjutnya terdiri dari memeriksa tema yang muncul dan mengelompokkan mereka bersama-sama sesuai dengan kesamaan konseptual. Tugas pada tahap ini adalah untuk mencari pola dalam tema yang muncul dan menghasilkan struktur yang akan membantu dalam menyoroti sekumpulan ide.

4. Tahap keempat

Pada tahap akhir tabel tema adalah hasil. Tabel ini menunjukkan struktur tema utama dan sub-tema. Kutipan disajikan bersama setiap tema, diikuti oleh nomor baris, sehingga memungkinkan untuk memeriksa konteks dari kutipan dalam transkrip. Bagian terakhir berkaitan dengan menuliskan tema akhir dan pernyataan yang menguraikan makna yang melekat dalam pengalaman subjek.

d. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Hal penting untuk dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian dengan merode kualitatif, ada beberapa teknik yang digunakan. Dalam pendekatan IPA, triangulasi dapat dipisahkan menjadi empat kategori besar: triangulasi data, triangulasi penyidik (*investigator triangulation*), triangulasi metode dan triangulasi teori (Guion, Diehl & McDonal, 2002; Biggerstaff, 2012). teknik yang digunakan adalah *investigator triangulation* dimana IT ini merupakan kelompok yang terdiri dari tiga orang dan ditugaskan untuk mengecek kembali interpretasi dari data yang didapat. Penyidik triangulasi adalah metode multi-vantage point seperti namanya, menggunakan pendekatan yang berbeda untuk penelitian ke dalam satu bidang, sehingga mampu menjelajahi sejumlah aspek dari topik yang sedang diperiksa (Biggerstaff, 2012).

3. Hasil dan Diskusi

Hasil yang di dapat muncul dalam bentuk tema-tema sebagai berikut.

Tabel 2. Kesimpulan Temuan Lapangan Pengambilan Keputusan MAR

No	Tema	Penjelasan
1	Kewajiba pemenuhan kebutuhan seksual sebagai pendorong pengambilan keputusan	Perlu dipenuhi <i>Intercourse</i> bukan sebuah kesalahan Hal yang biasa

		dilakukan
		Kebutuhan seksual
		Masalah jika tidak dipenuhi
	MAR	Kesadaran kebutuhan biologis
		Perubahan prioritas
		Kebebasan
2	Pola asuh permissive ibu sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan MAR	Membebaskan anak
		Kuantitas menonton
		Koleksi dvd porno
3	Kegemaran terhadap pornografi sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan MAR	Masurbasi setiap menonton film porno
		Koleksi komik hentai (porno)

Tabel 3. Kesimpulan Temuan Lapangan Pengambilan Keputusan IPS

No	Tema	Penjelasan
1	Pemenuhan kebutuhan seksual sebagai pendorong pengambilan keputusan IPS	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran akan kebutuhan biologis • Rasa yang berbeda antara petting dan <i>intercourse</i> • Mengajari <i>intercourse</i> pada pasangan • Mau melakukan <i>intercourse</i> • Perbandingan menonton dengan praktek • Kepuasan seksual, menyukai seksual • Melakukan masturbasi untuk variasi seksual • Melakukan secara sukarela • Kecanduan seks • Kesadaran kebutuhan seksual
2	Pola asuh permissive orang tua yang mempengaruhi pengambilan	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan ibu terhadap perilaku IPS

	keputusan IPS	<ul style="list-style-type: none"> • Perizinan ibu dengan pergaulan IPS • Tidak adanya larangan atau teguran dari ibu • Izin dari ayah untuk <i>kissing</i>
3	Pandangan pribadi subjek sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan IPS	<ul style="list-style-type: none"> • Seksual pranikah adalah sebuah kewajaran • Kewajaran untuk usia dewasa • Setuju dengan gaya hidup seksual pranikah

Tabel 4. Kesimpulan Temuan Lapangan Pengambilan Keputusan AS

No	Tema	Penjelasan
1	Rasa keingin tahuan sebagai pendorong pengambilan keputusan AS	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan untuk mencoba <i>intercourse</i> • Rasa penasaran • Rasa penasaran dari pornografi • Keinginan mencoba
2	Kekhawatiran terhadap resiko sebagai dampak dari pengambilan keputusan AS	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan takut • Takut pasangan hamil • Ketakutan akan dosa
3	Pemenuhan kebutuhan seksual sebagai pendorong pengambilan keputusan AS	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran kebutuhan biologis • Bukan masalah, menjadi sebuah kebutuhan
4	Mengikuti hasrat seksual sebagai pendorong pengambilan keputusan AS	<ul style="list-style-type: none"> • Nafsu atau hasrat seksual • Didorong oleh nafsu
5	Pandangan pribadi subjek sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan AS	<ul style="list-style-type: none"> • Hal yang biasa dilakukan • Hal yang lumrah • Sebuah kewajaran
6	Pengaruh lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan	<ul style="list-style-type: none"> • Contoh lingkungan • Seks pranikah

AS	biasa terjadi di lingkungan rumah
	<ul style="list-style-type: none"> • Teman-teman melakukan seks pranikah
7	Pola asuh permissive ibu sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan AS
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada teguran dari ibu

Tabel 4.5 Kesimpulan Temuan Lapangan Pengambilan Keputusan AT

No	Tema	Penjelasan
1	Dorongan emosi sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan AT	<ul style="list-style-type: none"> • Cinta dan kasih sayang AT terhadap pasangannya • Terlanjur sayang
2	Rasa keingintahuan sebagai pendorong pengambilan keputusan AT	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa penasaran • Ingin mencoba
3	Pengaruh lingkungan sebagai faktor pengambilan keputusan AT	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak yang melakukan
4	Pandangan pribadi subjek sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan AT	<ul style="list-style-type: none"> • Kewajaran, sudah biasa dilakukan
5	Spontanitas sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan AT	<ul style="list-style-type: none"> • Terbawa suasana

Diskusi

Dilihat Dari Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan

Emotion

Pada masing-masing subjek, terdapat beberapa faktor yang berperan dalam mengambil keputusan untuk melakukan hubungan seksual pranikah khususnya *intercourse*. IPS melakukan hubungan seksual dengan pasangannya karena IPS merasa menyayangi pasangannya, namun IPS hanya mengungkapkan hal tersebut satu kali IPS pernah melakukan *intercourse* dengan pria lain selain pasangan romansanya. IPS selalu melakukan hubungan seksual dengan setiap pasangannya,

bahkan terdapat salah satu pasangannya yang tidak ia sukai namun IPS tetap melakukan *intercourse* dengannya. Dengan kata lain, faktor emosi seperti cinta atau bahagia tidak cukup mendukung dalam pengambilan keputusan IPS untuk melakukan *intercourse*. Sedangkan AT beberapa kali menyampaikan bahwa ia begitu mencintai pasangannya sehingga ia mau melakukan hubungan tersebut dengan pasangannya D. AT melakukan *intercourse* pertama kali dengan D dan tidak pernah melakukannya lagi dengan siapapun. Berbeda dengan AS dan MAR, terlibatnya peran emosi dalam pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan seksual dapat dikatakan cukup minim. Tidak adanya faktor emosi yang mempengaruhi MAR untuk melakukan hubungan seksual khususnya *intercourse*. MAR mengatakan bahwa faktor tersebut tidak pernah berpengaruh karena adanya faktor lain yang lebih mendukung dalam keputusannya untuk melakukan *intercourse*. Sementara itu, AS banyak mengatakan mengenai ketakutannya melakukan *intercourse* karena AS mengetahui resiko yang mungkin saja terjadi. Namun, meskipun AS selalu mengkhawatirkan hal tersebut AS tetap melakukan *intercourse* dengan pasangannya. AS menyampingkan rasa takutnya untuk tetap melakukan *intercourse* dengan pasangannya karena mengutamakan untuk pemenuhan kebutuhan seksualnya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, Crozier & Svenson, 1997) bahwa Reaksi terhadap situasi atau keadaan orang lain dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Reaksi ini dapat berupa emosi positif (kebahagiaan, rasa cinta/suka, dan harapan) atau emosi negatif (tidak bahagia, rasa benci/tidak suka, rasa takut, perasaan malu/bersalah, menyesal, dan kebingungan).

Circumstances

MAR dan IPS diasuh oleh ibunya dengan gaya pengasuhan permissive atau indulgent dimana pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*) menurut Baumrind (1971, dalam Santrock, 2012) adalah gaya di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya, namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua semacam ini membiarkan anak-anaknya melakukan apa pun yang mereka inginkan. Karena kurangnya batasan dari orang tua, MAR dan IPS merasa tidak bersalah dengan apa yang mereka lakukan. MAR dan IPS merasa bebas melakukan *intercourse* dengan pasangannya yang dilakukan sebelum menikah. Sedangkan AS dan AT memiliki pergaulan yang cenderung negatif sebelum memutuskan untuk melakukan *intercourse* dengan pasangannya. peran orang tua dan peran lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam mengambil sebuah keputusan. Hal

ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, Crozier & Svenson, 1997) bahwa *circumstances* atau keadaan merupakan peristiwa eksternal, komponen-komponen lingkungan, dan pengaruh dari orang lain, yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan individu.

Preference

Keinginan untuk melakukan *intercourse* dari dalam diri MAR, IPS dan AS muncul dalam bentuk kebutuhan biologis. Ketiga subjek ini merasa adanya keharusan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, pada AS dan AT yang memiliki pergaulan negatif dimana teman-teman mereka memiliki pengalaman melakukan *intercourse* membuat AS dan AT memiliki rasa keingin-tahuan yang tinggi sehingga mereka melakukan *intercourse* untuk memenuhi rasa keingin-tahuan mereka pada awalnya. AT berbeda dengan subjek lainnya, AT tidak merasa adanya kebutuhan biologis dalam dirinya untuk selalu melakukan *intercourse*. AT hanya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan harapan bahwa pasangannya akan menjadi laki-laki yang lebih baik setelah AT melakukan hal tersebut meskipun ternyata pasangan AT tidak mau bertanggung jawab atas AT. Selain AT, IPS pun memiliki harapan dibalik ia melakukan *intercourse*. IPS berharap pada H agar H setia kepadanya dan tidak menyakiti IPS setelah IPS memberikan apa yang diminta oleh H pasangannya. sedangkan harapan AS dan MAR dalam melakukan *intercourse* adalah sebuah pernikahan. Sebagaimana sebuah hubungan yang diharapkan, AS dan MAR berharap agar pasangannya lebih terikat dengannya sehingga dapat mencapai tujuan yaitu pernikahan. Meskipun pada akhirnya hubungan MAR dan H berakhir. Keempat subjek melakukan *intercourse* atas keinginannya masing-masing tanpa ada paksaan. Hasrat, keinginan, minat dan harapan cukup berpengaruh dalam keputusan yang mereka ambil. Hal tersebut didukung oleh Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard, Crozier & Svenson, 1997) yang menyatakan bahwa adanya keinginan dan minat, juga harapan, impian dan tujuan yang ingin dicapai (*preference*) dalam keputusan yang akan diambil dapat mempengaruhi individu dalam proses pengambilan keputusan.

Beliefs

IPS memiliki pandangan pribadi bahwa apa yang dia lakukan bukan lah sebuah kesalahan. IPS percaya bahwa hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah adalah hal yang wajar dan bukan masalah. Hal ini berkaitan dengan keyakinannya terhadap kebutuhan biologis yang harus dipenuhi. Menurutnya, sebuah kebutuhan seperti kebutuhan biologis adalah hal yang perlu dipenuhi, sehingga melakukan *intercourse* sebelum menikah pun

adalah hal yang wajar demi memenuhi kebutuhan biologisnya. Sama halnya dengan AS, AS menilai bahwa hubungan seksual yang dilakukannya bersama P dan F adalah sebuah kewajaran. AS berpendapat bahwa anak remaja sekalipun wajar melakukan hal tersebut karena sudah masanya untuk mencoba, begitu pula pada usia dewasa seperti yang AS lakukan. Keyakinan AS terhadap nilai tersebut muncul karena lingkungannya yang banyak melakukan *intercourse* sebelum menikah dan mengalami kehamilan diluar nikah. AS juga meyakini bahwa *intercourse* merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga hal yang wajar apabila AS melakukannya untuk memenuhi kebutuhannya. Berbeda dengan penilaian MAR, ia beranggapan bahwa hubungan seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan merupakan hal yang dilarang baik oleh agama, hukum dan norma. MAR mengerti mengenai adanya larangan melakukan hubungan seksual pranikah, namun MAR merasa adanya kebutuhan dalam dirinya untuk melakukan *intercourse*. MAR memandang bahwa hubungan tersebut sah sah saja apabila dilakukan dalam tempat tertutup dan privasi. Dengan kata lain, MAR setuju dengan gaya hidup seksual pranikah meskipun MAR mengetahui larangan untuk melakukan hal tersebut. Selanjutnya, AT memiliki pandangan berbeda dengan tiga subjek lainnya. AT tidak merasa adanya kebutuhan biologis untuk melakukan hubungan seksual dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. AT menilai bahwa melakukan hubungan seksual pranikah adalah hal yang wajar dilakukan oleh individu dewasa. Namun AT tidak setuju apa bila hubungan seksual pranikah ini dijadikan sebagai gaya hidup masyarakat. AT mengetahui bahwa hal tersebut dilarang. Pandangan pribadi keempat subjek ini dapat mempengaruhi keputusan yang mereka ambil. Hal ini sesuai dengan Bell dan Chaskes (1970) (dalam Cate, Long, Angera & Draper, 1993) yang menyatakan bahwa konsisten pada keyakinan yang populer menjadi salah satu faktor dukungan dari budaya yang mengizinkan melakukan hubungan seks pranikah.

Selain keyakinan dari keempat subjek dalam hal pandangan pribadi melihat hubungan seksual pranikah, terdapat keyakinan lain dalam hal religiusitas. Keyakinan terhadap agama pada keempat subjek ini dapat dikatakan kurang. Keempat subjek ini adalah individu yang beragama dan percaya adanya Tuhan. Namun, keempat subjek ini dapat dikatakan jarang melakukan ibadah untuk mendekati diri pada Tuhan. Rendahnya tingkat religiusitas pada keempat subjek ini cukup berpengaruh dalam keputusan yang mereka ambil. peran keyakinan religiusitas ini didukung dengan teori Berk (2001) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat religius yang tinggi melakukan perilaku seksual pranikah yang minim

sedangkan individu yang memiliki tingkat religius yang rendah melakukan perilaku seks pranikah yang cukup tinggi.

Dilihat dari Elemen Pengambilan Keputusan

Menurut Mann, Harmoni dan Power (1989) (dalam Rice & Dolgin, 2005), pengambilan keputusan yang sempurna akan melewati sembilan elemen yang disebut Nine Cs yaitu *choice* (pilihan), *comprehension* (pemahaman), *creativity* (kreatifitas), *compromise* (kompromi), *consequentiality* (konsekuensi), *correctness* (kebenaran), *credibility* (kredibilitas), *consistency* (konsistensi) dan *commitment* (komitmen).

Choice

Pada keempat subjek, mereka memiliki kesediaan untuk memutuskan melakukan *intercourse* sebelum menikah. Namun, keempat subjek ini merasa tidak memiliki pilihan ya atau tidak dalam memutuskan untuk melakukan *intercourse* sebelum menikah. Bagi IPS, MAR dan AS, hubungan seksual seperti *kissing* hingga *intercourse* merupakan sebuah kebutuhan biologis yang harus dipenuhi. Keyakinan tersebut membuat ketiga subjek ini tidak memiliki pilihan karena mereka merasa adanya keharusan untuk melakukan hubungan seksual seperti *intercourse*. Sedangkan pada AT, ia tidak merasa memiliki adanya suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun, AT memiliki rasa keingin tahun yang tinggi mengenai hubungan seksual semacam *intercourse*. Sehingga ketika AT memiliki kesempatan untuk mendapat jawaban dari rasa keingin tahunnya, AT langsung mengambil keputusan tersebut untuk melakukan *intercourse* dengan pasangannya. Hal ini juga terjadi pada subjek AS. Selain itu, AT merasa terbawa suasana ketika D pasangannya mulai merangsangnya dengan melakukan hubungan seksual seperti *kissing*, *touching*, *necking* sehingga ketika D mengajak AT dalam bentuk nonverbal untuk melakukan *intercourse*. AT mengetahui arah perilaku seksual tersebut akan memasuki elemen *intercourse*, namun AT tidak berusaha menolak. AT hanya menikmati dan menyetujui ajakan D tersebut sehingga terlihat bahwa AT tidak memiliki pilihan antara ya atau tidak dalam memutuskan untuk melakukan *intercourse*. Menurut Mann, kesediaan individu untuk memilih merupakan persyaratan penting dalam pengambilan keputusan. Hal ini melibatkan pada keberanian individu dalam mengambil sebuah keputusan (Rice & Dolgin, 2005). Keempat subjek ini memiliki kesediaan untuk memilih dan memiliki keberanian untuk membuat keputusan melakukan *intercourse* sebelum menikah.

Comprehension

Keempat subjek mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah perilaku seksual pranikah. Meski tidak lengkap, setidaknya mereka mampu menjawab pertanyaan seputar seksual. Namun Pada subjek MAR, ia mengetahui bahwa apa yang ia lakukan dengan pasangannya merupakan hubungan seksual pranikah. Namun MAR tidak dapat memberikan jawaban ketika ditanyakan pengertian seksual. Kurangnya pemahaman pada MAR dapat melemahkan alasannya melakukan *intercourse* sebelum menikah. Pemahaman yang dimiliki keempat subjek ini tentunya sangat dibutuhkan agar subjek tidak salah dalam mengambil keputusan. Seperti yang dikatakan Mann (1989) bahwa pemahaman merupakan elemen dalam pengambilan keputusan yang baik (Rice & Dolgin, 2005).

Pada usia dewasa, pemikiran individu seharusnya sudah lebih matang dalam membuat keputusan yang baik. Banyak pertimbangan yang perlu dipahami. Namun pada keempat subjek ini, mereka melakukan *intercourse* sebelum menikah, dimana nilai dan norma di Indonesia sangat melarang adanya seksual pranikah. Keempat subjek ini mengetahui dampak, resiko, dan hal lainnya apabila mereka melakukan *intercourse* sebelum menikah. Padahal perkembangan kognitif dewasa awal menurut Sinnot (1998) sudah mencapai pemikiran post formal dimana individu memiliki pemikiran maju dan mundur secara abstrak dalam pertimbangan praktis dan nyata. Selain itu, individu dewasa juga menyadari bahwa masalah memiliki lebih dari satu penyebab dan lebih dari solusi, dan sebagian solusi berkecenderungan lebih besar untuk berhasil dibandingkan yang lain. Hal tersebut juga melibatkan masalah dalam kehidupan seksualitas dewasa. Kemudian, usia dewasa juga memiliki kemampuan untuk memilih yang terbaik dari beberapa kemungkinan solusi dan menyadari kriteria pemilihan tersebut (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008). Jika merujuk pada teori diatas, sewajarnya usia dewasa mampu menentukan pilihan yang baik dan dapat melakukan hal lain selain hubungan seksual pranikah. Namun, keputusan yang diambil keempat subjek ini kemungkinan diambil tidak semata-mata karena peran kognitif, terdapat peran emosi, intuisi, pengalaman dan lainnya seperti yang dikatakan Arlin, Labouvie-Vief & Hakim Larson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008) bahwa pemikiran pada masa dewasa cenderung lebih fleksibel, terbuka, adaptif, dan individualistis. Hal tersebut didasarkan pada intuisi dan emosi serta logika. Hal tersebut tampak seperti hasil dari pengalaman selama hidupnya dan ditandai dengan kemampuan berhadapan dengan ketidakpastian, ketidakkonsistenan, kontradiksi, ketidaksempurnaan dan kompromi.

Compromise

MAR melakukan kompromi terhadap pasangannya, melakukan negosiasi dan berkomunikasi sebelum memutuskan untuk melakukan *intercourse*. Pasangan MAR tidak menolak ajakan dari MAR untuk melakukan hal tersebut, justru pasangannya mendukung keputusan MAR. MAR tidak menceritakan dan meminta pendapat orang lain mengenai keputusannya melakukan *intercourse*. Kemudian pada IPS, ia menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya. Teman-teman IPS memberi pandangan kepada IPS mengenai hubungan seksual pranikah. Diantaranya, terdapat beberapa yang mendukung dan tidak mendukung. Namun IPS tidak memperdulikan pandangan orang lain dalam hal tersebut. IPS hanya mempercayai apa yang ia yakini dan hanya menerima pendapat yang setuju dengan apa yang dilakukan oleh IPS. Kompromi semacam ini dapat mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan IPS. Sesuai seperti yang dikatakan oleh King (2010) mengenai bias konfirmasi dalam pengambilan keputusan, King mengatakan bahwa individu yang cenderung mencari dan menggunakan informasi yang mendukung gagasan individu dibandingkan dengan informasi yang bertentangan dan menolak gagasan tersebut dapat mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil. Keputusan yang diambil juga dapat semakin dibiarkan karena cenderung untuk mencari dan mendengarkan pendapat dari orang-orang yang mengonfirmasi pandangan individu sehingga cenderung menghindari dari mereka yang memiliki pandangan berbeda.

Sedangkan pada MAR, ia tidak melakukan kompromi dengan orang lain selain pasangannya. MAR pun memiliki keyakinan yang sama bahwa kebutuhan biologis adalah sesuatu yang wajib dipenuhi. MAR yakin bahwa pandangannya tersebut bukanlah sebuah kesalahan atau masalah. Namun, MAR mengalami kesalahan akan hipotesis yang dibuatnya. MAR menghindari resiko yang mungkin terjadi dengan cara menggunakan alat kontrasepsi dalam melakukan *intercourse* dengan pasangannya, MAR yakin apabila ia menggunakan alat kontrasepsi, maka kemungkinan resiko tidak akan muncul. Namun nyatanya, meskipun MAR menggunakan alat kontrasepsi, pasangannya H mengalami gangguan kesehatan seperti datang bulan yang tidak teratur, keputihan dan gangguan lainnya yang membuat MAR dan H menjadi cemas. Hipotesis yang diperkirakan oleh MAR mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan. Menurut King (2010), keputusan yang demikian mengalami *hindsight bias* dimana seseorang cenderung memperkirakan dengan salah suatu hasil setelah munculnya fakta. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai efek "saya tahu pasti..." Kesalahan dalam memperkirakan sesuatu untuk

memutuskan dapat mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil.

Sedangkan pada AS dan AT, merke tidak melakukan konfirmasi kepada siapapun untuk melakukan *intercourse* dengan pasangannya. Hal ini dikarenakan AS dan AT tidak mau mengumbar hal yang menurut mereka pribadi kepada teman. Sehingga mereka memutuskan melakukan *intercourse* sendiri tanpa pandangan pihak lainnya.

Consequentiality

Dalam mempertimbangkan konsekuensi, MAR dapat mempertimbangkan dengan baik. MAR mengetahui dengan jelas konsekuensi yang akan terjadi jika melakukan *intercourse* sebelum menikah seperti kehamilan diluar nikah, penyakit seks menular dan hukuman sosial. Untuk meminimalisir munculnya resiko, MAR melakukan *intercourse* dengan menggunakan alat kontrasepsi. Setiap kali MAR melakukan *intercourse*, MAR selalu memakai alat kontrasepsi untuk menghindari kehamilan dan penularan penyakit seks. MAR melakukan *intercourse* di rumah kost nya dalam keadaan sepi dan memperkenalkan H kepada tetangga untuk meminimalisir dampak sosial dan menciptakan pandangan positif para tetangga kepada H. Sedangkan pada IPS, ia mengetahui bahwa *intercourse* yang dilakukan sebelum menikah dapat beresiko tertular penyakit seksual dan kehamilan diluar pernikahan. Namun IPS tidak menggunakan alat kontrasepsi dalam melakukan *intercourse* dengan alasan berkurangnya kenikmatan saat melakukan *intercourse*. Selain itu, IPS sudah pernah terpergok oleh ibunya ketika melakukan hubungan seksual sebanyak empat kali. Dengan kata lain, IPS kurang mempertimbangkan resiko yang muncul sehingga IPS merasakan dampak negatif dari perilaku tersebut. Pada subjek AS, ia selalu menggunakan alat kontrasepsi untuk melakukan *intercourse* demi mencegah resiko kehamilan dan penularan penyakit seks. Selain itu, AS selalu melakukan *intercourse* di tempat yang jauh dari lingkungan rumah. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir munculnya hukuman sosial seperti diketahui orang terdekat. Berbeda dengan AT, pertimbangan resiko yang dilakukan AT dapat dikatakan kurang karena AT tidak berpikir panjang untuk melakukan *intercourse* sehingga AT hamil diluar pernikahan. Pertimbangan konsekuensi yang akan terjadi merupakan elemen penting dalam pengambilan keputusan. Meskipun hampir semua subjek mengetahui konsekuensinya, mereka tetap melakukan *intercourse*. Menurut Mann, pengambilan keputusan yang kompeten melibatkan kesediaan untuk berpikir tentang konsekuensi yang mungkin terjadi, memilih tindakan untuk diri sendiri dan orang lain.

Correctness

Menurut Mann (1989, dalam Rice & Dolgin, 2005) menyatakan individu yang semakin dewasa akan mampu mengambil keputusan yang lebih tepat. Keputusan yang di harapkan dari keempat subjek ini adalah mereka mampu mengambil keputusan yang tepat. Secara nilai dan norma, keputusan yang diambil keempat subjek ini untuk melakukan hubungan seksual pranikah merupakan keputusan yang salah. Namun keempat subjek ini memiliki pandangan tersendiri mengenai hubungan seksual pranikah. Pandangan positif terhadap seksual pranikah membuat mereka menganggap bahwa melakukan *intercourse* diluar pernikahan merupakan hal yang wajar. Senda dengan Klayman (1985, dalam Rice & Dolgin, 2005), membuat pilihan yang tepat adalah ujian utama pengambilan keputusan. Namun, kebenaran pilihan mungkin tidak jelas dan tergantung pada sudut pandang pribadi pembuat keputusan menjadi subjektif.

Consistency

Bila dilihat dari konsistensi IPS, ia mengatakan bahwa ia menyesal dengan keputusan yang diambil. Namun jika ditilik lebih lanjut, IPS tidak merasa menyesal karena IPS dapat melakukannya berkali-kali dengan laki-laki yang berbeda. Dengan kata lain, IPS konsisten dengan keputusan yang diambilnya untuk melakukan *intercourse* karena tidak adanya penyesalan dan terdapat kemungkinan ia akan melakukannya kembali. Pada subjek MAR dan AS menyatakan keputusan yang mereka ambil tidak membuat mereka menyesal dan mereka akan melakukannya kembali. Hal tersebut terlihat dari jawaban kedua subjek ini yang konsisten mengatakan tidak menyesal bahkan muncul dorongan untuk melakukannya lagi. Sedangkan pada subjek AT, ia menyatakan sangat menyesal dengan keputusannya melakukan *intercourse* sebelum menikah karena menyebabkan ia hamil dan ia tidak mau melakukannya lagi ketika ia memiliki pasangan romansa nanti. Namun, sesungguhnya yang membuat AT menyesal bukanlah hubungan seksual yang dilakukannya dengan D. Tetapi kehamilannya yang disesali oleh AT. AT berencana ingin menggugurkan kandungannya dan membuang hal tersebut, namun karena At dijanjikan oleh D untuk dinikahi, maka AT memilih untuk mempertahankan kandungannya. Menurut Mann (1989, dalam Rice & Dolgin, 2005) menyatakan seorang pembuat keputusan yang kompeten diharapkan untuk menunjukkan konsistensi dan stabilitas dalam pola pilihan. Jadi dapat dilihat bahwa MAR, IPS dan AS cukup memiliki konsistensi yang baik dalam keputusan yang diambilnya meskipun keputusan tersebut bukanlah keputusan yang benar bila dilihat secara umum. Sedangkan pada AT, ia belum memiliki konsistensi yang baik dalam mengambil keputusannya tersebut.

Commitment

Dilihat dari segi komitmennya, AT terlihat mau berkomitmen atas keputusan yang telah diambilnya. *Intercourse* yang dilakukan AT dengan D menghasilkan dampak negatif yaitu kehamilan AT diluar pernikahan. Meski awalnya AT berniat menggugurkan kandungannya dan ingin melarikan diri dari tanggung jawabnya, AT tetap mempertahankan kandungannya dan merawat A anaknya hingga saat ini. Meskipun D tidak bertanggung jawab kepada AT, AT tetap menjalani hidupnya bersama A, merawat A dan memikirkan masa depan A. Sedangkan pada MAR, ia menindak lanjuti keputusannya untuk menikah dengan pasangannya H ketika mereka masih menjalin hubungan. Meskipun saat ini MAR sudah berpisah dengan H karena alasan diluar *intercourse* yang mereka lakukan. Pada AS yang masih menjalin hubungan dengan F, AS menindak lanjuti keputusannya dengan berencana menikahi F. kedua orang tua AS dan F sudah saling mengetahui dan menyerahkan waktu pernikahan kepada AS dan F. sedangkan pada IPS yang sudah memiliki pengalaman paling banyak dibanding subjek lain, IPS mengatakan belum mau menikah meskipun sudah ada tuntutan dari orang tua untuk menikah. Sehingga terlihat bahwa IPS melakukan hubungan seksual dengan beberapa pasangan hanya bertujuan untuk memenuhi hasrat seksualnya. Dengan kata lain, AT, MAR dan AS memiliki komitmen atas keputusan yang mereka ambil. Komitmen melibatkan kesediaan untuk menindaklanjuti keputusan. Usia yang lebih tua akan lebih berkomitmen dibandingkan dengan usia yang lebih muda (Mann, Harmoni dan Power, 1989).

4. Kesimpulan

Terdapat beberapa tema yang muncul dari analisa interpretatif pada subjek penelitian, yaitu: kewajiban pemenuhan kebutuhan seksual (muncul pada subjek MAR, IPS dan AS), selanjutnya pola asuh permissive ibu (pada subjek MAR, IPS dan AS), kemudian kegemaran terhadap pornografi (pada subjek MAR, IPS dan AS), lalu pandangan pribadi (pada subjek IPS, AS dan AT), selanjutnya adanya rasa ingin tahu (pada subjek AS dan AT), kemudian terdapat pula pengaruh lingkungan (pada subjek AS dan AT). Adapun tema lain yang muncul hanya pada subjek AT ialah adanya dorongan emosi dan spontanitas.

5. Daftar Pustaka

Baron, R. A., Byrne, D., Branscombe, N. R. (2005). *Social Psychology 11th edition*. Boston: Pearson Education

- Berk, L. E. (2001). *Development Through the Lifespan*. 2nd edition. United State of America: Allyn & Bacon
- Biggerstaff, D. (2012). *Qualitative Research Methods In Psychology: Psychology-Selected Papers*. Shanghai: INTECH
- Cate, R.M., Long, E., Angera, J.J., Draper, K.K. (1993). Sexual Intercourse And Relationship Development. *National Council on Family Relation*. 42, 2, p.158-163
- Christopher, F.S. & Cate, R.M. (1984). Factor Involved in Premarital Sexual Decision-Making. *The Journal of Sex Research*, 20, 4, p.363-376
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT.Grasindo
- Frost, N. (2011). *Qualitative Research Methods In Psychology: Combining Core Approach*. New York: McGraw-Hill.Inc
- Guion, L. A., Diehl, D. C., & McDonald, D. (2002). *Triangulation: Establishing the Validity of Qualitative Studies*. Institute of Food and Agricultural Science Universiti of Florida, Florida
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*. United State of America: Pearson Education
- Hoffman, L., Paris, S., & Hall, E. (1994). *Developmental Psychology Today*. 6th edition. United State of America: McGraw-Hill.Inc
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan)*. Edisi Lima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1997). Jakarta:
- Karmila, M. (2011). *Kecemasan Dan Dampak dari Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa (Skripsi)* Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- King. A. (2012). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Terj. Marwendsy, Brian. Jakarta : Salemba Humanika.
- Komala, L.M. (2003). *Proses Pengambilan Keputusan Remaja Akhir Untuk Melakukan Hubungan Seksual Pranikah* (Thesis) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok
- Monks, & Knoers. (2006). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah University Press.
- Murti, I. R. (2008). *Hubungan Antara Frekuensi Paparan Pornografi Di Media Massa Dengan Tingkat Perilaku Seksual Pada Siswa SMU Muhammadiyah 3 Tahun 2008* (Skripsi) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok
- Papalia, D. E., Olds, S., Feldman, R. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika
- Papalia, D. E., Stern, H.L., Feldman, R.D., Camp, C. J. (2007). *Adult Development and Aging*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. (2nd ed). USA: Sage Publication
- Pietkiewicz, I & Smith, J. A. (2014). Practical Guide To Using Interpretative Phenomenological Analysis In Qualitative Research Psychology. *Psychological journal*, 20, 1, p. 7-14
- Poerwandari, E. K. (2013). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Rahardjo, W. (2008). Konsumsi Alkohol, Obat-Obatan Telarang Dan Perilaku Seks Beresiko: Suatu Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 33,1, p. 80-100
- Ranyard, R., Crozier, R.W., & Svenson. O (1997). *Decision Making. Cognitive models and explanation*. U.S & Canada: Routledge
- Santoso, G. A., Royanto. L. R. M. (2009). *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development*. 13 th Edition. University of Texas, Dallas : McGraw-Hill
- Sarwono, S. W., (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Smith, J. A., (2008). *Qualitative Psychological: A Practical Guide To Research Methods*. 2nd Edition. London: Sage publications
- Smith, J. A., Flowers, P., Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method And Research*. London: Sage Publications
- Solso, R. L., Maclin, M. K., & Maclin, O. H. (2005). *Cognitive Psychology*. 7th Edition. United State Of America: Pearson Education
- Subyantoro, A & Suwanto, FX. (2007). *Metode & Teknik Penelitian Sosiai*. Yagyakarta: Penerbit Andi.
- Suryoputro, A., Ford. N.J., & Shaluhiyah, Z. (2006). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Impilkasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara*, 10, 1, p. 29-40
- Winarti, P., & Musthofa, S.B. (2010). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1,1, p. 33-41
- Anonim. (13 Juni 2014). *Seks Pranikah Pada Remaja Meningkat*. Diakses dari <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1617> tanggal 21 Maret 2015 pukul 21:22

Anonim. (13 juni 2014). Duh Seks Pranikah Remaja Semakin Tinggi. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umu>

m/14/06/13/n72gbr-duh-seks-pranikah-remaja-semakin-tinggi tanggal 17 maret 2015 pukul 22:37